**BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Literatur Review**

Literatur reviewmerupakan kerangka yang disusun oleh penulis untuk mengklasifikasikan sumber-sumber data dan informasi umum yang dikaji oleh penulis dalam penelitian. Tujuan dari literatur revieuitu sendiri adalah untuk mendapatkan pemahaman terkait permasalahan yang dikaji yakni terkait kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Malaysia dalam menangani isu-isu negatif yang kerap ditujukan ke industri sawit nya yang kemudian akan diolah untuk memecahkan masalah yang diteliti yang disesuaikan dengan kerangka berpikir ilmiah. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menghimpun informasi dari tulisan terdahulu yang relavan dengan topik yang diantaranya bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, *press release*, skripsi, dan berita-berita resmi.

Adapun beberapa literature review pokok penulis diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dan Malaysia dalam Sektor Komoditi Kelapa Sawit tahun 2006-2010[[1]](#footnote-1). Literatur review ini merupakan Jurnal Ilmiah disusun oleh Al-Kharitza Rahman Hakim dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Disini memaparkan hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia adalah salah satu bukti bahwa setiap negara tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan dan mencapai kepentingan nasionalnya. Diperlukan ada nya upaya kerjasama antar negara untuk mencapai tujuan negara. Kerjasama Indonesia dan Malaysia terwujud dengan ada nya MoU (*Memorandum of Understanding*) tahun 2006 dan 2008 yang menyepakati hal-hal yang terkait dengan investasi dan juga pemenuhan tenaga kerja yang akan semakin menunjang peningkatan produksi sawit. Dengan ada nya MoU tahun 2006 dan 2008 maka pada tahun 2010 MoU yang disepakati Indonesia dan Malaysia dilatar belakangi oleh munculnya kampanye negatif yang ditujukan terhadap industri sawit oleh para LSM pecinta lingkungan. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Malaysia di sektor komoditi sawit sudah dilakukan lebih dari satu dekade. Ada nya kesadaran kedua negara akan penting nya industri kelapa sawit sebagai salah satu industri strategis yang sangat berpengaruh di ekonomi nasional nya. Dalam penelitian ini akan sama-sama membahas tentang kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaysia dalam sektor komoditi sawit. Ada nya kekhawatiran sering nya industri sawit mendapat isu tidak menyenangkan yang muncul dari berbagai macam pihak menjadi latar belakang kerjasama di bidang industri sawit antara Indonesia dan Malaysia akan terus berlanjut. Namun, dalam penelitian ini akan di bahas lebih lanjut mengenai kerjasama lanjutan yang dilakukan Indonesia dan Malaysia melalui pembentukan CPOPC (*Council of Palm Oil Producing Countries*). Hal yang menjadi fokus utama dalam pembentukan CPOPC adalah pengembangan, promosi dan penguatan kerjasama sawit untuk meningkatkan daya saing sawit di pasar internasional.

*Kedua*, Sengketa Minyak Sawit antara Indonesia dan Uni Eropa[[2]](#footnote-2). Literatur review ini berupa Jurnal Ilmiah yang disusun oleh Novian Uticha Sally dari Universitas Batam pada tahun 2014. Penulis dalam jurnal ini memaparkan bahwa produksi minyak kelapa sawit Indonesia yang melimpah dan potensi untuk mengembangkan penjualannya ke skala internasional banyak mengalami kendala. Kendala yang paling berat yang dihadapi oleh Pemerintah Indonesia adalah kampanye negatif dan tidak jarang kampanye hitam tentang minyak kelapa sawit Indonesia oleh negara-negara Eropa. Minyak sawit seringkali dianggap tidak ramah lingkungan dan menyebabkan kerusakan alam. Padahal disisi lain, negara-negara di Eropa gencar memproduksi minyak nabati yang dianggap lebih ramah lingkungan. Dalam hubungan internasional, fenomena tersebut dianggap sebagai upaya proteksionisme yang dilakukan suatu negara untuk melindungi ekonomi domestiknya. Muncul nya isu tidak menyenangkan yang kerap kali ditujukan ke industri sawit tidak membuat Indonesia tinggal diam. Industri minyak kelapa sawit adalah industri strategis yang menjadi salah satu sumber devisa negara, sehingga ketika sektor strategis diserang oleh isu-isu negatif Indonesia melakukan upaya-upaya untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa sering kali di ikuti dengan adanya persaingan dagang antar produsen minyak nabati, yang salah satu nya adalah minyak kelapa sawit. Untuk menghindari ada nya persaingan dagang minyak nabati oleh Uni Eropa, melalui pembentukan CPOPC (*Council of Palm Oil Producing Countries*) Indonesia yang bekerja sama dengan Malaysia melakukan upaya untuk menangani isu yang kerap menimpa industri sawit sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing sawit di pasar internasional.

*Ketiga*, Analisa Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar Internasional[[3]](#footnote-3). Literature review ini berupa jurnal ilmiah yang disusun ole Syaiful Hadi & Ermi Tety dari Fakultas Pertanian Universitas Riau pada tahun 2012. Pada jurnal ilmiah ini penulis memaparkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan dasar perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Salah satu potensi Indonesia sebagai negara agraris adalah banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang menjadi keunggulan Indonesia adalah sektor perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penyumbang devisa negara dan juga banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, peranannya membantu perekonomian Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun dilihat dari perkembangan ekspor minyak sawit. Negara pesaing utama minyak sawit Indonesia adalah Malaysia. Bahkan produksi dan mutu minyak sawit Malaysia lebih baik. Namun, perkembangan ekspor minyak sawit Malaysia diperkirakan akan tertahan oleh adanya keterbatasan sumberdaya lahan dan tingginya tingkat upah pekerja. Sedangkan Indonesia masih mempunyai potensi untuk berkembang karena dukungan lahan potensial yang masih tersedia dan masih terdapat peluang untuk peningkatan produktivitas. Namun, Indonesia juga menghadapi kendala dalam pengembangan ekspor karena kurangnya dukungan supporting industries, yaitu industri jasa (pelabuhan, transportasi, lembaga penelitian) dan industri logistik (pupuk, bahan kimia, alat berat). Sementara itu, Malaysia pun tidak berdiam diri dan terus meningkatkan produktivitas kebunnya, di samping mereka mengembangkan dengan sungguh sungguh industri produk turunan minyak sawit yang bernilai lebih tinggi. Dalam penelitian ini analisa daya saing kelapa sawit akan menjadi variabel terikat nya, dengan kerjasama Indonesia dan Malaysia melalui pembentukan CPOPC yang menjadi variabel bebas nya. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut bagaimana upaya Indonesia dan Malaysia melalui pembentukan CPOPC dalam meningkatkan daya saing industri minyak kelapa sawit di pasar internasional.

**Tabel 2.1**

**Perbandingan Literature Review**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Judul Penelitian | Isi Penelitian | Perbandingan dengan Penelitian Penulis |
| 1 | Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dan Malaysia dalam Sektor Komoditi Kelapa Sawit tahun 2006-2010 | Ada nya kesadaran kedua negara akan penting nya industri kelapa sawit sebagai salah satu industri strategis. Kerjasama ini menyepakati hal-hal yang terkait investasi dan juga pemenuhan tenaga kerja yang akan menunjang peningkatan produksi sawit | Kerjasama lebih lanjut dan strategis antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor komoditi kelapa sawit. Indonesia dan Malaysia sepakat untuk membentuk Dewan Sawit untuk pengembangan, promosi dan oenguatan kerjasama sawit untuk meningkatkan daya saing sawit di pasar internasional. |
| 2 | Sengketa Minyak Sawit antara Indonesia dan Uni Eropa | Produksi minyak kelapa sawit Indonesia yang melimpah dan potensi untuk mengembangkan penjualannya ke pasar internasional mengalami banyak kendala terutama ke Uni Eropa.  | Sengketa minyak sawit di Uni Eropa juga menjadi prioritas kerjasama Indonesia dan Malaysia di sektor komoditi sawit.  |
| 3 | Analisa Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar Internasional  | Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan industri sawit nya dengan adanya potensi lahan dan juga SDM yang memadai sedangkan Malaysia memiliki produksi dan mutu yang lebih baik | Indonesia dan Malayisa sama-sama berupaya untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional, terutama di Uni Eropa dengan adanya persaingan produsen minyak nabati yang ketat. |

## **2.2 Kerangka Teoritis**

Didalam melakukan sebuah penelitian diperlukan teori atau kerangka konseptual sebagai kerangka pemikiran agar penelitian yang sedang di teliti sesuai pada jalur dan koridornya masing-masing, serta dapat membantu seorang penulis dalam menjelaskan serta menjabarkan berbagai permasalahan dan pembahasan dalam penelitian yang sedang dijalankan. Untuk itu, adapun teori serta konsep yang penulis gunakan didalam melakukan penelitian ini diantaranya adalah :

1. **Hubungan Internasional**

Hubungan Internasional (HI) menggunakan berbagai bidang ilmu seperti ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, politik, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, studi-studi budaya dalam kajian-kajiannya. Hubungan internasional menjadi penting saat ini karena negara tak dapat hidup sendiri dan memisahkan diri dari dunia internasional, dalam hal ini K.J.Holsti memberi deskripsi tentang pengertian hubungan internasional seperti di bawah ini:

“**Hubungan Internasional adalah segala bentuk interaksi di antara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Dan meliputi lembaga perdagangan internasional, perdagangan internasional, dan perkembangan etika internasional”[[4]](#footnote-4)**

Selain itu, sebagai tambahannya, dalam konteks Hubungan Internasional kontemporer, **T. May Rudy** dalam bukunya Hubungan Internsional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global: Isu, Konsep, Teori dan Paradigma, bahwa:

**“Hubungan Internasional pada masa lampau berfokus kepada kajian mengenai perang dan damai...masih bertitik berat kepada hubungan politik yang lazim disebut sebagai “high politic”. Sedangkan hubungan internasional kontemporer selain tidak lagi hanya memfokuskan perhatian dan kajiannya kepada hubungan politik yang berlangsung antar negara atau antar bangsa yang ruang lingkupnya melintasi batas-batas negara, juga telah mencakup peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara (nonstate actors)”.[[5]](#footnote-5)**

Dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani menyatakan bahwa :

**“Studi tentang Hubungan Internasional banyak diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar”[[6]](#footnote-6)**

1. **Ekonomi Politik Internasional**

Dalam buku International Political Economy yang ditulis oleh Jeffry A Frieden dan David A. Lake dijelaskan bahwa Ekonomi politik internasional merupakan studi tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara ekonomi dan politik dalam arena Internasional. Dalam pengertian yang paling umum, ekonomi dapat didefinisikan sebagai sistem produksi, pendistribusian, dan penggunaan kekayaan, sedangkan politik adalah seperangkat institusi dan aturan yang mengatur interaksi sosial dan ekonomi. Ekonomi politik memiliki berbagai makna. Bagi sebagian orang, yang terutama mengacu pada studi tentang dasar politik dari tindakan ekonomi, cara-cara di mana kebijakan pemerintah memengaruhi operasi pasar. Pendapat lainnya, yang utama adalah dasar ekonomi dari tindakan politik, cara-cara di mana kekuatan ekonomi membentuk kebijakan pemerintah. Kedua fokusnya dalam artian saling melengkapi, untuk politik dan pasar berada dalam interaksi saling menguntungkan.[[7]](#footnote-7)

Sedangkan menurut Mochtar Mas’oed adalah :

**“Ekonomi politik berfokus kepada studi tentang saling kaitan dan interaksi antara fenomena politik dengan ekonomi, antara negara dengan pasar, antara lingkungan domestik dan lingkungan internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat” (Mas’oed, 2008).**

1. **Kerjasama Bilateral**

Terjadinya hubungan bilateral antara dua Negara akan sangat mempengaruhi dan mempercepat proses terjadinya kerjasama dalam memenuhi kebutuhan negaranya. Dengan adanya peranan pemerintah dan adanya hubungan antar Negara maka akan terjalin kerjasama yang baik antar kedua Negara. Lat belakang ekonomi bilateral melalui kerjasama yang dilakukan dengan adanya kesepakatan yang dicapai dan selanjutnya diwujudkan dalam berbagai kegiatan operasional yang melibatkan pihak pemerintah dan terutama dunia usaha dari negara-neagra yang terlibat dalam kerjasama. [[8]](#footnote-8) Walaupun demikian, dalam kerjasama bilateral masih ditemui berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu pola kerjasama yang saling menguntungkan (mutual benefit) diantara pihak-pihak yang bekerjasama. Dalam rangka itu, diperlukan suatu upaya penilaian dan evaluasi yang seksama terhadap kinerja yang dimiliki masingmasing pihak yang terlibat, serta secara optimal mengupayakan perbaikan dan penyempurnaan yang dibutuhkan untuk lebih meningkatkan daya saing dan daya guna kerjasama yang dilakukan bersama.[[9]](#footnote-9)

Tujuan diadakannya kerjasama ekonomi bilateral antara lain : untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, meningkatkan produktivitas dalam negeri, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor, memperkuat rasa persahabatan antar negara, membantu pertymbuhan ekonomi antar negara, dan melindungi industri dalam negeri.

Faktor-faktor penyebab timbulnya kerjasama antar negara yaitu : ada nya persamaan kekayaan sumber daya alam, perbedaan faktor produksi, perbedaan jumlah penduduk, persamaan nasib dan letak geografis.

Jadi kerjasama bilateral adalah sebuah proses dalam pencapaian kepentingan bersama yang saling menguntungkan antar dua negara dalam sector ekonomi baik dalam perdagangan, investasi, pertukaran tenaga kerja dan lain-lain yang bertujuan untuk mencapai kemampuan ekonomi kedua negara dengan dasar perjanjian-perjanjian yang telah dibuat bersama sebelumnya.

1. **Perdagangan Internasional**

Dalam perkembangan ekonomi internasional, perdagangan internasional merupakan faktor yang sangat penting. Perdagangan merupakan pusat evolusi dalam interaksi antar Negara. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerjasama diantara Negara-negara yang mempunyai kepentingan tersebut dalam perdagangan internasional.

Dalam bukunya International Economic, Charles P. Kindeleberger memberi pengertian tentang perdagangan internasional sebagai berikut :

“**perdagangan internasional yaitu semua peralatan yang sudah digunakan untuk menunjukan dampak harga dan jumlah perdagangan internasional dapat juga digunakan untuk menunjukan keuntungan apa yang diperoleh kedua belah pihak yang terlibat dalam perdagangan.”**

Dalam perdagangan internasional, liberalisasi merupakan proses pengurangan hingga pada akhirnya penghapusan semua hambatan tarif dan nontarif, secara terstruktur, sistematis dan berskala masif antarnegara, pada pelaksanaan transaksi perdagangan, khususnya terkait arus pergerakan barang dan jasa. Dengan perdagangan bebas tidak ada lagi hambatan yang dibuat oleh suatu negara dalam melakukan suatu transaksi perdagangan dengan negara lainnya.

Timbulnya kebebasan dalam melaksanakan perdagangan antar negara atau disebut dengan perdagangan internasional termotivasi oleh paham dan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat suatu negara justru akan semakin meningkat, jika perdagangan internasional dilakukan dalam pasar bebas dan intervensi pemerintah dilakukan seminimal mungkin.

Dasar pemikiran dari teori keunggulan absolute yang dikemukakan oleh Adam Smith ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor suatu atau beberapa barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolute dan tidak memproduksi suatu atau beberapa tertentu dimana negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolute atas negara lain yang memproduksi jenis barang yang sama, suatu negara akan mengekspor barang X jika negara itu dapat memproduksinya lebih efisien atau murah dibanding dengan negara lain dan suatu negara akan mengimpor barang X jika negara tersebut tidak dapat memproduksinya secara lebih efisien. Teori ini berinti pada keuntungan mutlak dari aktivitas perdagngan, dan keuntungan mutlak tersebut terjadi karena adanya perbedaan yang sifatnya juga mutlak, yakni biaya produksi antar negara untuk jenis barang yang sama.

Teori diatas berusaha untuk menjelaskan kaitan bagaimana bisa terjadi perdagangan internasional. Aktivitas dasar perdagangan internasional sendiri meliputi dua hal, yaitu Impor dan Ekspor.

1. **Teori Keunggulan Komparatif**

Teori keunggulan komparatif merupakan indikator yang paling banyak digunakan dalam mengukur kinerja perdagangan internasional suatu negara. Suatu negara dianggap memiliki keunggulan komparatif apabila memiliki biaya relative rendah dalam produksi bila dibandingkan dengan negara lain .Teori keunggulan komparatif dicetuskan pertama kali oleh David Ricardo. Menurut David Ricardo, setiap negara atau bangsa seperti halnya orang, akan memperoleh hasil dari perdagangannya dengan mengekspor barang atau jasa yang merupakan keunggulan komparatif terbesarnya dan mengimpor barang atau jasa yang bukan keunggulan komparatifnya. David Ricardo mengemukakan, terjadinya keunggulan komparatif timbul dari adanya perbedaan teknologi yang membawa pada perbedaan produktivitas antar negara.

1. **Daya Saing**

Konsep daya saing berawal dari konsep keunggulan komparatif oleh David Ricardo. Daya saing merupakan kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional.[[10]](#footnote-10)

Dalam teori keunggulan absolut (Adam Smith, 1776) dijelaskan bahwa suatu negara dapat menikmati kemakmurannya apabila dapat menjadi spesialis atau menjadi efisien dalam memproduksi barang dan menjualnya kenegara lain. Efisiensi sistem produksi suatu negara karena tersedianya sumber yang secara absolut lebih murah dari negara lain. Namun, dalam pendekatan teori komparatif, menunjukkan bahwa pergerakan utama perdagangan internasional bukanlah keunggulan mutlak atau kelemahan yang mutlak, tetapi keunggulan keunggulan relatif (komparatif), dalam arti bahwa suatu negara masih menguntungkan jika berdagang dengan negara lain, sekalipun mitra dagangnya secara absolut kurang efisien dibandingkan dengan negara tersebut, karena perdagangan secara umum untuk meningkatkan manfaat bagi pihak-pihak yang berdagang.[[11]](#footnote-11)

Pada dasarnya sebuah wilayah yang memiliki suatu produk akan berhasil bila suatu produk yang dibuatnya atau diciptakan memiliki sesuatu yang lebih dari yang lain sehingga harga yang akan dibuatnya akan semakin tinggi. Maka dari itu saat ini banyak produk yang dipasarkan sehingga muncul sebuah daya saing yang ketat dan yang memenuhi syarat pengujian dan keinginan pasar.

Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu negara di dalam perdagangan internasional. Dalam era perdagangan bebas saat ini, daya saing sebuah produk menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi agar produk tersebut dapat bertahan di pasar internasional. Secara teoritik, masalah mengenai daya saing dijelaskan oleh berbagai teori, salah satunya ialah oleh Porter (1990) yang menyatakan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan di dalam pasar tersebut. Pengertian daya saing juga mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara relatif terhadap kemampuan negara lain.[[12]](#footnote-12)

1. **Kepentingan Nasional**

Setiap negara di dunia yang menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain tentunya memiliki berbagai tujuan yang dapat menunjang dalam memenuhi kepentingan negaranya, dikarenakan terbatasnya kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk itu terjalinnya kerjasama antar negara tidak terkecuali Indonesia dimaksudkan untuk dapat memenuhi *national interest* masing-masing negara.

Menurut Miroslav Nincic dikutip dari Jemadu, terdapat tiga asumsi dasar dalam mendefinisikan kepentingan nasional. *Pertama*, kepentingan itu harus bersifat vital sehingga pencapaiannya menjadi prioritas utama pemerintah dan masyarakat. *Kedua*, kepentingan tersebut harus berkaitan dengan lingkungan internasional atau pencapaian kepentingan nasional dipengaruhi oleh lingkunga internasional. *Ketiga*, kepentingan nasional harus melampaui kepentingan yang bersifat partikularistik dari individu, kelompok atau lembaga pemerintahan sehingga menjadi kepedulian masyarakat secara keseluruhan.[[13]](#footnote-13)

**Hans J. Morgenthau**, seorang pakar dalam Ilmu Hubungan Internasonal menjelaskan bahwa :

**“Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik.”[[14]](#footnote-14)**

Menurut Olthon kepentingan nasional adalah kesejahteraan ekonomi, militer keamanan dan pertahanan sebagai hasil dari bentuk adanya kepentingan nasional. Sehingga kepentingan nasional dapat menjadi arahan para pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan luar negeri dan konsep dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri seperti yang terdapat dalam kamus hubungan internasional.[[15]](#footnote-15)

Ekonomi suatu negara merupakan salah satu aspek penting yang menjadi prioritas utama dalam keberlangsungan suatu negara, dimana pentingnya peran pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi yang tepat sehingga mampu mencapai tujuan berdirinya suatu negara yakni menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Untuk sebagian negara berkembang seperti indonesia, dalam menciptakan perekonomian yang stabil tidak dapat dipungkiri masih membutuhkan faktor-faktor eksternal untuk mendorong pembangunan dalam negeri yakni dengan menjalin hubungan kerjasama dengan aktor-aktor hubungan internasional seperti *state* ataupun *non state* untuk memenuhi kepentingan nasional indonesia. Begitu pula yang dikatakan oleh Joseph Frankel bahwa kepentingan nasional merupakan aspirasi dari suatu negara yang bisa direalisasikan secara operasional pada suatu kebijakan dalam upaya mencapai suatu tujuan yang spesifik khususnya dalam hal ini mengenai investasi asing langsung.[[16]](#footnote-16)

1. **Interdependensi**

Dalam teori interdependensi menyatakan bahwa negara bukan aktor independen secara keseluruhan, tetapi negara saling bergantung satu dengan yang lain. Tidak ada satu negara pun yang secara keseluruhan dapat memenuhi segala kebutuhan dan kepentingannya secara sendiri, melainkan bergantung dengan segala sumber daya dari negara itu sendiri dan dari negara lain. Oleh karena itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu negara akan berdampak cepat terhadap negara lainnya.

Interdependensi merupakan sebuah turunan dari liberalisme.  Di dalam liberalisme interdependensi berasumsi bahwa modernisasi akan meningkatkan tingkat interdependensi antar negara. Interdependensi merupakan saling ketergantungan yang mempertemukan kekurangan dari masing-masing negara melalui keunggulan komparatif masyarakat. Pemahaman tersebut berdasarkan pemikiran dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Aktor transnasional menjadi semakin penting, kekuatan militer tidak absolut, dan kesejahteraan merupakan tujuan yang dominan dalam suatu negara.[[17]](#footnote-17)

1. **Minyak Kelapa Sawit**

Suatu negara pasti memiliki komoditas strategis yang menjadi unggulan negara tersebut. Salah satu contoh komoditas yang menjadi unggulan adalah pada sektor komoditas minyak kelapa sawit. Minyak sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya.

Tanaman kelapa sawit atau *Elaeis Guineensis* berasal dari Afrika Barat merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa Sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1848. Dalam sejarah sawit Indonesia tercatat bahwa sampai pertengahan tahun 1970-an minyak kelapa sawit merupakan pemasok utama kebutuhan minyak nabati dalam negeri. Indonesia bisa dikatakan sebagai negara penghasil sawit terbesar. Tidak hanya untuk keperluan dalam negeri, minyak kelapa sawit Indonesia juga sudah diekspor hingga ke berbagai negara yang ada di dunia.

CPO atau *Crude Palm Oil* merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Minyak kelapa sawit terbukti memiliki karakteristik unik dan unggul dibandingkan dengan minyak dari tanaman lainnya. Minyak kelapa sawit tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku industri pangan maupun non-pangan. Pemanfaatan CPO pada industri pangan contohnya sebagai bahan baku minyak untuk memasak, margarine, dan berbagai bahan pangan lainnya. Sedangkan pemanfaatan CPO pada industri non-pangan, contohnya adalah bahan baku bio-diesel, sabun dan diterjen, serta obat-obatan dan kosmetik.

Kelapa sawit adalah komoditi unggulan bagi Indonesia dan Malaysia dengan berbagai macam produk olahanya. Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar.[[18]](#footnote-18) Perkembangan minyak kelapa sawit dunia menjadi produk yang sangat potensial dipasar internasional sampai saat ini karena dapat dijadikan sebagai sumber energi baru pengganti minyak bumi yang cadangan nya semakin menipis, sedangkan minyak kelapa sawit dapat diperbarui dan diharapkan dapat sebagai sumber energi alternatif dalam jangka panjang. Dalam kajian kerjasama ekonomi bilateral ini adalah keberadaan Indonesia dan Malaysia sebagai negara produsen dan eksportir minyak kelapa sawit. Kedua negara merupakan pemain utama dalam perdagangan minyak sawit (CPO) di dunia. Untuk menghadapi permintaan akan minyak sawit dunia, maka Indonesia dan Malaysia melakukan kerjasama dalam sektor komoditi kelapa sawit.

## **2.3 Asumsi**

Penulis memiliki beberapa asumsi, sebagai berikut :

* + - 1. Dengan adanya kerjasama antara Indonesia dan Malaysia melalui pembentukan CPOPC (*Council of Palm Oil Producing Countries*) maka permasalahan industri sawit dapat ditangani dengan baik.
			2. Negara-negara lain penghasil minyak kelapa sawit akan ikut bergabung dalam CPOPC untuk mendorong komunikasi di dalam pengembangan industri minyak sawit.
			3. Upaya membangun prinsip-prinsip industri sawit yang berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit di pasar internasional.

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, menimbulkan hipotesis penelitian bahwa : “ Kerjasama Indonesia dan Malaysia dalam pembentukan CPOPC (*Council of Palm Oil Producing Countries*) akan meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit di pasar Uni Eropa”

## **2.5 Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)** | **Indikator (Empirik)** | **Verifikasi (Analisis)** |
| Kerjasama Indonesia dan Malaysia melalui pembentukan CPOPC (*Council of Palm Oil Producing Countries*) | 1.Adanya kesepakatan dan perhatian kedua negara terhadap keberlangsungan industri minyak kelapa sawit |  1. Pada tahun 2015 Indonesia dan Malaysia menyepakati kerjasama melalui pembentukan CPOPC (*Council of Palm Oil Producing Countries*) dan pada tahun 2016 di buat melalui peraturan presiden no.42 tahun 2016 tentang pembentukan piagam CPOPC. ([www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)) |
| Akan meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit di pasar Uni Eropa  | 1. pengembangan industri minyak kelapa sawit yang berkelanjutan 2. penanganan isu perdagangan | 1.CPOPC bertugas untuk mempromosikan kerjasama dan investasi dalam pengembangan zona industri minyak kelapa sawit yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Langkah-langkah strategis itu juga dilakukan melalui penguatan ISPO dengan mengharmoniskan dengan MSPO menjadi sebuah standar baru yang meliputi pengembangan riset dan inovasi kelapa sawit, pemajuan berbagai regulasi dan teknis yang mendukung peningkatan kualitas sawit yang kompetitif dalam perdagangan minyak nabati dunia.([www.foksbi.id/rencana-aksi-nasional-kelapa-sawit-berkelanjutan](http://www.foksbi.id/rencana-aksi-nasional-kelapa-sawit-berkelanjutan)) 2.Pembentukan CPOPC dapat memperkuat kerjasama dan kolaborasi di antara negara-negara produsen minyak kelapa sawit yang memberi perhatian khusus untuk menghadapi hambatan tarif yang berkembang di negara-negara pengimpor utama kelapa sawit, terutama dari Uni Eropa. Isu perdagangan sawit menyebabkan persaingan di pasar global semakin ketat([www.gapki.id/isu-perdagangan-sawit](http://www.gapki.id/isu-perdagangan-sawit)) |

1. Al-Kharitza Rahman Hakim, “*Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dan Malaysia dalam Sektor Komoditi Kelapa Sawit tahun 2006-2010*”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2010. [↑](#footnote-ref-1)
2. Novian Uticha Sally, “*Sengketa Minyak Sawit antara Indonesia dan Uni Eropa*”. Universitas Batam. 2014 [↑](#footnote-ref-2)
3. Syaiful Hadi & Ermi Tety, Analisa Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar Internasional, Fakultas Pertanian Universitas Riau. 2012 [↑](#footnote-ref-3)
4. K.J. Holisti, *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis* (Bandung: Binacipta, 1992), hal.27. [↑](#footnote-ref-4)
5. T. May Rudy, Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global: Isu, Konsep, Teori dan Paradigma. (Bandung: P.T Refika Aditama,2003)., hlm. 1. [↑](#footnote-ref-5)
6. DR. Anak Agung Banyu Perwita & DR. Yanyan Mochamad Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. 2005. Hal. 3-4. [↑](#footnote-ref-6)
7. Jeffry A. Frieden and David A. Lake, International Political Economy : *Perspectives on Global Power and Wealth,* Taylor & Francis e-Library, 2003, hlm. 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. Dikti. Pengembangan Kerjasama Ekonomi Regional. 1997,

http://ebookbrowsee.net/perkembangan-hubungan-perdagangan-bilateral-pdf-d77789509 , diakses

pada 9 April 2018 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid* [↑](#footnote-ref-9)
10. <http://erepo.unud.ac.id/8314/3/72c78c89967be4b78230730749376809.pdf>, diunduh 25 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-10)
11. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56609/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diunduh 25 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. “*Teori Daya Saing dan Pengertian nya*”, <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/60753/2/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf>., diunduh 02 July 2018 [↑](#footnote-ref-12)
13. Aleksius Jemadu. *Politik Global Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta. 2008, hal. 67. [↑](#footnote-ref-13)
14. Arinda M. Pangestu,” Definisi Teori-Teori dalam HI”, Academia.edu (*Online*), dalam <https://www.academia.edu/9555977/Definisi_Teori-Teori_dalam_Hubungan_Internasional> diakses 19 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-14)
15. Jack C. Plano & Olton R. Kamus Hubungan Internasional. Bandung. 1999, hal. 11. [↑](#footnote-ref-15)
16. Joseph Frankel. Internasional Relations in Changing World. 1998, hal. 93. [↑](#footnote-ref-16)
17. Diajeng Ranggi, “*Teori Interdependesi*”, <http://hikiisip.blogspot.co.id/2016/03/teori-interdependensi-diajeng-ranggi.html>, diakses 9 April 2018 [↑](#footnote-ref-17)
18. Minyak Kelapa Sawit, <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166>?, diakses 25 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-18)